

PERANAN SEKTOR NON PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI BERLAHAN SEMPIT

A. ROZANY NURMANAF¹⁾
Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Jalan A. Yani 70 Bogor, Jawa Barat

ABSTRACT

The objective of study is to identify non agricultural sector role on household income sources of small sized cultivating farmers. By direct interview, data collected in covering household income structure by elevation, agroecosystem and accessibility of the region. Analysis shows that the role of non agricultural sector is dominant in low land area with the agroecosystem paddy field which has a good physical accessibility. Although the activities in the region vary, the important contribution on household income are limited just on several activities, like trading, non agricultural labour and money sending from the household member who work outside of the region. That's why household income in this area, dominantly supported by the activities which have skill and capital. On the other hand, in high land area with agroecosystem of dry land and bad accessibility, non agricultural activities are limited. Household income of small sized cultivating farmers are dominated by the contribution of agricultural sector activities which include paddy field farming system, dry land farming system, agricultural labour and livestock farming system. As a source of income, non agricultural activities are limited, just came from the activities which have low labour productivity. Consequently, income level of society in the region are lower.

Key words: *Regional Elevation, Agroecosystem, Accessibility, Agricultural Sector, Non Agricultural Sector*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan penting bagi hampir separuh penduduk Indonesia (Sumaryanto, 2002). Sensus Pertanian 1993 juga menginformasikan bahwa sebagian besar rumah tangga petani berlahan sempit mengandalkan usahatani sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu sangat beralasan bila ketidakmerataan pendapatan rumah tangga di pedesaan yang berbasis pertanian berkaitan erat dengan ketidakmerataan struktur penguasaan lahan pertanian (Nurmanaf, 2001).

Rumah tangga petani berlahan sempit di pedesaan dapat diidentikkan sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Artinya, sebagian petani berlahan sempit merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin di pedesaan. Sementara, Sumodiningrat *et al* (1999) beranggapan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar

jangkauan individu yang menghambat seseorang untuk meraih kesempatan. Dengan perkataan lain, bukan karena seseorang tidak mau bekerja tapi struktur yang ada menjadi hambatan. Berbagai studi memberi gambaran bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Quibria dan Srinivasan, 1993, Sofwani, 1998 dan Tjiptoherijanto, 1998), rendahnya penguasaan aset produktif, seperti lahan pertanian (Otsuka, 1993) dan rendahnya aksesibilitas anggota komunitas terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi (Siamwalla, 1993). Lebih lanjut Kasryno dan Suryana (1992) menemukan bahwa ada dua karakteristik desa miskin, yaitu terbatasnya aset produktif seperti lahan dan kapital dan kualitas sumberdaya manusia sebagian besar sangat rendah. Kedua karakteristik tersebut diduga merupakan kendala dalam mengaplikasikan suatu teknologi atau pemanfaatan secara optimal kesempatan-kesempatan ekonomi. Namun demikian, Binswanger dan Braun (1991) membuktikan bahwa dalam kondisi tertentu perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat petani berpenghasilan rendah.

Petani berlahan sempit, pada dasarnya menghadapi dua hal pokok yang krusial dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Disatu sisi, kelompok masyarakat ini menerima pendapatan yang rendah dari penguasaan dan pengusahaan lahan yang sempit, di sisi lain menghadapi keterbatasan terhadap peluang-peluang ekonomi terutama pada jenis-jenis kegiatan dengan produktivitas tinggi yang menuntut adanya dukungan ketrampilan dan permodalan. Pada kenyataannya memang angkatan kerja rumah tangga petani berlahan sempit telah melakukan kegiatan-kegiatan di sektor luar pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan dalam upaya memenuhi kebutuhan. Akan tetapi jenis-jenis kegiatan yang dilakukan hanya terbatas pada jenis-jenis kegiatan yang lebih mengandalkan tenaga fisik tanpa adanya dukungan ketrampilan dan permodalan yang memadai. Konsekuensinya, produktivitas tenaga kerja rendah dan pendapatan yang diterima juga rendah.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan dan kontribusi masing-masing sumber-sumber pendapatan yang berasal dari sektor luar pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit.

METDOLOGI PENELITIAN

¹ Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

Lokasi Penelitian

Dengan didasarkan pada perbedaan agroekosistem, penelitian dilakukan di 6 wilayah, yaitu (i) lahan sawah irigasi dataran tinggi (kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat), (ii) lahan sawah irigasi dataran rendah (kabupaten Indramayu, Jawa Barat), (iii) lahan tadah hujan dataran tinggi (kabupaten Boyolali, Jawa Tengah), (iv) lahan tadah hujan dataran rendah (kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur), (v) lahan kering dataran tinggi (kabupaten Agam, Sumatera Barat), dan (vi) lahan kering dataran rendah (kabupaten Lampung Selatan, Lampung). Perbedaan lokasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan agroekosistem membedakan pola pengelolaan pertanian dan perekonomian masyarakat secara umum, yang secara langsung atau tidak berpengaruh pada aktivitas, perilaku dan perekonomian masyarakat termasuk rumah tangga berlahan sempit.

Data dan Metoda Analisis

Di tingkat rumah tangga, data dikumpulkan melalui wawancara dengan petani berlahan sempit di keenam lokasi tersebut. Petani berlahan sempit didefinisikan dengan kriteria luas garapan seperti berikut: (i) lahan sawah irigasi <0.3 hektar, (ii) lahan sawah tadah hujan < 0.4 hektar dan (iii) lahan kering <0.5 hektar. Jumlah rumah tangga petani yang dijadikan sumber data dan informasi adalah sebanyak 40 dari masing-masing kabupaten.

Tiap kabupaten diklasifikasikan dalam 2 lokasi dengan kriteria aksesibilitas. Klasifikasi aksesibilitas didasarkan pada (i) rasio panjang jalan terhadap luas wilayah, (ii) kondisi jalan, (iii) jarak ke pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan, dan (iv) ada/tidaknya angkutan publik (kendaraan umum roda empat). Dari kriteria tersebut selanjutnya dilakukan klasifikasi, yaitu lokasi dengan aksesibilitas baik dan lokasi dengan aksesibilitas buruk. Wawancara dilakukan pada 20 rumah tangga petani berlahan sempit di masing-masing lokasi.

Jenis data yang dihimpun lebih difokuskan pada aspek pendapatan rumah tangga. Data tersebut selanjutnya dianalisis dan dipersiapkan dalam bentuk parameter-parameter seperti kontribusi sumber-sumber pendapatan dan tingkat pendapatan rumah tangga yang dihitung dengan formula tertentu yang masing-masing disederhanakan seperti berikut:

1. Kontribusi sumber-sumber pendapatan

Merupakan persentase pendapatan yang diterima dari masing-masing sumber terhadap total pendapatan rumah tangga.

$$K_m = \left(\sum_{i=1}^n P_{mi} \right) / \left(\sum_{r=1}^{20} \sum_{j=1}^q P_{rj} \right) \times 100\%$$

dimana: K_m = Kontribusi pendapatan dari sumber ke-j terhadap total pendapatan

P_{mj} = Pendapatan dari sumber ke-m dari rumah tangga ke-i.

P_{rj} = Pendapatan dari sumber ke-j dari rumah tangga ke-r

2. Tingkat pendapatan

Merupakan rata-rata pendapatan per kapita yang diterima dari semua sumber pendapatan rumah tangga.

$$T = \left(\sum_{p=1}^{20} \sum_{j=1}^n R_{pj} \right) / \left(\sum_{q=1}^{20} H_q \right)$$

dimana: T = Rata-rata pendapatan per kapita

R_{pj} = Pendapatan ke-j dari rumah tangga ke-p

H_q = Jumlah anggota rumah tangga ke-q

3. Analisis perbandingan

Parameter kontribusi sumber-sumber pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita dianalisis dan diperbandingkan menurut perbedaan karakteristik wilayah, yang dapat dirinci seperti berikut:

1. Antar elevasi wilayah (dataran tinggi dan dataran rendah).
2. Antar agroekosistem lahan (sawah irigasi, sawah tadah hujan dan lahan kering).
3. Antar aksesibilitas (baik dan buruk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur pendapatan dan Peranan Sektor Non Pertanian

Rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian dengan luasan yang sempit tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, angkatan kerja rumah tangga berupaya melakukan kegiatan lain termasuk jenis-jenis

kegiatan di luar sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Akan tetapi besarnya peranan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berlahan sempit bervariasi menurut perbedaan karakteristik antar wilayah. Analisis mengenai perbedaan-perbedaan tersebut, didiskusikan secara terpisah berikut ini.

(1) Perbedaan Elevasi

Pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian, diduga berbeda antar wilayah dengan perbedaan elevasi. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian di wilayah dataran tinggi berbeda dibandingkan dengan di wilayah dataran rendah. Bahkan perbedaan-perbedaan tersebut juga berpengaruh pada perekonomian masyarakat khususnya petani berlahan sempit, yang selanjutnya membedakan struktur pendapatan mereka secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan perbedaan antara elevasi mengenai peranan sektor di luar pertanian terhadap pendapatan yang di tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur dan Proporsi Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit Menurut Perbedaan Elevasi Wilayah.

Sumber pendapatan	Elevasi wilayah	
	Dataran tinggi (%)	Dataran rendah (%)
PERTANIAN	53,84	43,11
Usahatani sawah irigasi	9,27	4,10
Usahatani sawah tadah hujan	6,41	9,19
Usahatani lahan tegalan	21,66	1,65
Kebun	0,61	0,10
Pekarangan	0,81	0,87
Usaha perikanan air tawar	3,62	0,01
Usaha peternakan	6,83	5,08
Berburuh tani	4,63	22,11
NON PERTANIAN	46,16	56,89
Perdagangan	7,97	17,47
Industri rumah tangga	2,79	4,67
Usaha jasa	7,65	1,94
Buruh non pertanian	5,27	16,15
Mencari barang di alam bebas	0,30	1,65
Sewa alat pertanian	0,22	0
Sewa lahan pertanian	0,70	0
Sewa alat non pertanian	0,52	0
Penjualan aset rumah tangga	0,50	0
Sumbangan dari fihak lain	0,44	0,01
Kiriman anggota rumah tangga	14,14	14,59
Lainnya	5,66	0,41
Total (%)	100,00	100,00
Pendapatan per kapita (Rp 000)	1126	1245

Sumber: Data survei petani berlahan sempit (2002)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antara struktur pendapatan rumah tangga di wilayah dataran tinggi dan di wilayah dataran rendah. Sektor non pertanian lebih dominan di wilayah dataran rendah dari pada di wilayah dataran tinggi dalam hal kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Kegiatan-kegiatan perdagangan, buruh non pertanian dan kiriman anggota rumah tangga yang bekerja dan berusaha di luar wilayah merupakan sumber-sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani berlahan sempit di wilayah ini. Memang jenis-jenis kegiatan di sektor luar pertanian di wilayah dataran rendah tidak banyak ragamnya, tapi kesempatan bekerja dan berusaha di sektor luar pertanian di wilayah ini lebih besar bagi angkatan kerja rumah tangga. Walaupun demikian, kegiatan berburuh tani juga memiliki kontribusi yang berarti terhadap pendapatan rumah tangga. Kenyataan ini pula yang merupakan alasan mengapa tingkat pendapatan rumah tangga di wilayah dataran rendah lebih tinggi.

Sebaliknya, di wilayah dataran tinggi justru sektor pertanian penyumbang utama pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Sumber pendapatan dari kegiatan-kegiatan usahatani, baik usahatani lahan sawah, tegalan, peternakan dan berburuh tani merupakan komponen pendapatan yang berperanan penting dari sektor pertanian. Sementara, kegiatan-kegiatan di sektor luar pertanian lebih beragam tapi hanya mampu memberikan kontribusi yang sedikit. Diduga, dengan alasan ini juga sehingga pendapatan per kapita petani berlahan sempit di wilayah dataran tinggi lebih kecil.

(2) Perbedaan Agroekosistem.

Seperti halnya perbedaan elevasi, diduga perbedaan agroekosistem juga mengakibatkan perbedaan pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian dan perbedaan perekonomian secara keseluruhan terutama bagi rumah tangga petani berlahan sempit. Dengan agroekosistem yang berbasis lahan sawah irigasi, memungkinkan suatu wilayah menerapkan pola tanam dan penggunaan komoditas yang berbeda dengan wilayah yang berbasis lahan sawah tadah hujan dan dengan wilayah yang berbasis lahan kering. Diduga, perbedaan tersebut mempengaruhi struktur pendapatan masyarakat pertanian, termasuk rumah tangga petani berlahan

sempit. Hasil analisis mengenai perbandingan struktur pendapatan dan peranan sektor luar pertanian terhadap pendapatan menurut perbedaan agroekosistem, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur dan Proporsi Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit Menurut Perbedaan Agroekosistem.

Sumber pendapatan	Agroekosistem		
	Sawah irigasi	Sawah Td. hujan	Lahan kering
PERTANIAN	41,41	40,11	61,06
Usahatani sawah irigasi	17,76	0	1,29
Usahatani sawah tadah hujan	1,39	19,09	1,93
Usahatani lahan tegalan	0	0	34,97
Kebun	1,06	0	0
Pekarangan	1,08	1,03	0,39
Usaha perikanan air tawar	4,32	0,01	1,12
Usaha peternakan	5,41	8,38	4,08
Berburuh tani	10,39	11,60	17,28
NON PERTANIAN	58,59	59,89	38,94
Perdagangan	26,66	5,04	8,53
Industri rumah tangga	2,30	3,52	5,37
Usaha jasa	2,30	3,09	9,00
Buruh non pertanian	3,43	17,91	11,02
Mencari barang di alam bebas	0	0,45	2,48
Sewa alat pertanian	0,33	0	0
Sewa lahan pertanian	0,89	0,16	0
Sewa alat non pertanian	0,78	0	0
Penjualan aset rumah tangga	0,76	0	0
Sumbangan dari pihak lain	0,01	0,65	0
Kiriman anggota rumah tangga	12,64	29,07	1,91
Lainnya	8,49	0	0,63
Total (%)	100,00	100,00	100,00
Pendapatan per kapita (Rp 000)	1260	1272	994

Sumber: Data survei petani berlahan sempit (2002)

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan struktur pendapatan rumah tangga terutama antara wilayah dengan agroekosistem lahan sawah (irigasi dan tadah hujan) dengan lahan kering. Di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah, sumber pendapatan di sektor luar pertanian lebih dominan dari pada di sektor pertanian. Hal ini memberikan gambaran bahwa produktivitas faktor-faktor produksi pertanian di lahan sawah lebih tinggi dari pada di lahan kering. Hal ini pula yang merupakan bukti bahwa ketersediaan dan kecukupan air untuk pertanian turut berperan dalam penerapan paket teknologi pertanian.

Kegiatan-kegiatan di sektor luar pertanian merupakan sumber pendapatan utama di wilayah dengan agroekosistem sawah irigasi yang didominasi oleh kegiatan

perdagangan dan kiriman. Tapi berburuh tani dari sektor pertanian juga mempunyai kontribusi yang besar disamping usahatani padi sawah. Sedangkan di wilayah yang berbasis sawah tadah hujan, sumber pendapatan dari sektor di luar pertanian berasal dari kegiatan-kegiatan berburuh non pertanian, kiriman dan perdagangan. Sementara, dari sektor pertanian sumber pendapatan sebagian besar adalah kegiatan-kegiatan usahatani padi sawah, buruh tani dan usaha peternakan. Akan tetapi, berbeda dengan di wilayah yang berbasis lahan sawah, di wilayah dengan agroekosistem lahan kering justru sektor pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Jenis kegiatan yang memberikan kontribusi pendapatan besar adalah usahatani di lahan kering, beburuh tani dan usaha peternakan. Sedangkan dari sektor di luar pertanian, pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan-kegiatan berburuh non pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa sumber-sumber pendapatan, khususnya di sektor luar pertanian, lebih beragam di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah irigasi dari pada di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah tadah hujan; di lahan sawah tadah hujan lebih beragam dari pada di lahan kering. Selanjutnya, hal yang sama juga dapat diketahui bahwa kesempatan bekerja dan berusaha lebih terbuka bagi angkatan kerja di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah irigasi dari pada di lahan sawah tadah hujan, apalagi bila dibandingkan dengan di wilayah dengan agroekosistem lahan kering. Namun demikian, pada kenyataannya, tingkat pendapatan masyarakat di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah irigasi yang hampir sama dengan lahan sawah tadah hujan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah dengan agroekosistem lahan kering.

(3) Perbedaan Aksesibilitas.

Berdasarkan kriteria yang dipergunakan, tingkat aksesibilitas merupakan indikator keterbukaan suatu lokasi terhadap pusat-pusat perekonomian, pelayanan umum dan arus informasi. Anggota masyarakat di lokasi dengan aksesibilitas baik, dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan yang tersedia baik sarana dan prasarana maupun informasi yang tersedia. Dengan demikian, pergerakan ekonomi yang terjadi di lokasi tersebut banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di luar

yang diinformasikan dengan cepat. Selanjutnya, keadaan demikian akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dan akhirnya juga pada struktur pendapatan, termasuk struktur pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Hasil analisis yang dilakukan memberikan gambaran mengenai perbedaan-perbedaan struktur pendapatan karena perbedaan aksesibilitas, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur dan Proporsi Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit Menurut Perbedaan Aksesibilitas.

Sumber pendapatan	Aksesibilitas	
	Baik	Buruk
PERTANIAN	44.75	52.19
Usahatani sawah irigasi	6.98	6.40
Usahatani sawah tadah hujan	3.95	11.65
Usahatani lahan tegalan	12.45	10.86
Kebun	0.56	0.15
Pekarangan	0.61	1.07
Usaha perikanan air tawar	1.98	1.64
Usaha peternakan	7.09	4.81
Berburuh tani	11.13	15.61
NON PERTANIAN	55.25	47.81
Perdagangan	11.62	14.31
Industri rumah tangga	4.27	2.69
Usaha jasa	3.87	5.71
Buruh non pertanian	11.27	10.14
Mencari barang di alam bebas	1.83	0.12
Sewa alat pertanian	0.22	0
Sewa lahan pertanian	0.11	0.60
Sewa alat non pertanian	0.52	0
Penjualan aset rumah tangga	0.48	0.02
Sumbangan dari pihak lain	0.11	0.34
Kiriman anggota rumah tangga	20.15	8.61
Lainnya	0.80	5.27
Total (%)	100,00	100,00
Pendapatan per kapita (Rp 000)	1297	1074

Sumber: Data survei petani berlahan sempit (2002)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa perbedaan aksesibilitas lokasi mengakibatkan perbedaan karakteristik yang spesifik dalam hal struktur pendapatan dan peranan sektor di luar pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Dilokasi dengan aksesibilitas baik, sektor di luar pertanian lebih dominan dalam kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Walaupun jenis-jenis kegiatan di sektor ini lebih beragam, pendapatan dari perdagangan, berburuh

non pertanian dan kiriman dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar lokasi merupakan sumber-sumber pendapatan yang penting. Sementara sumber pendapatan dari sektor pertanian hanya berupa kegiatan-kegiatan usahatani dan berburuh tani. Sebaliknya, di lokasi dengan aksesibilitas buruk, justru pendapatan dari sektor pertanian yang dominan. Kegiatan-kegiatan pada usahatani (di sawah dan lahan kering), buruh tani dan usaha peternakan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Namun demikian, pendapatan dari sektor non pertanian, walaupun terdapat dalam jumlah jenis yang kurang beragam, hanya kegiatan perdagangan, buruh non pertanian dan kiriman yang memberikan kontribusinya dalam porsi yang relatif lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat difahami bila di lokasi dengan aksesibilitas yang baik tingkat pendapatan lebih tinggi, yang merupakan akibat dari keadaan yang demikian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit mempunyai karakteristik yang berbeda menurut elevasi. Pendapatan dari sektor pertanian di wilayah dataran tinggi lebih dominan yang berasal dari kegiatan-kegiatan usahatani, peternakan dan buruh tani. Walaupun jenis-jenis kegiatan di sektor luar pertanian lebih beragam, sumbangannya terhadap pendapatan sangat sedikit. Sebaliknya di wilayah dataran rendah, sektor di luar pertanian, dengan keragaman jenis kegiatan yang sedikit, tapi ternyata lebih berperan terhadap pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit. Sumber-sumber pendapatan dari sektor ini meliputi kegiatan perdagangan, buruh non pertanian dan kiriman. Sehingga, tingkat pendapatan di wilayah dataran rendah lebih tinggi dari pada di wilayah dataran tinggi.

Perbedaan agroekosistem, ternyata juga mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga. Sektor di luar pertanian lebih berperan di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah (irigasi dan tadah hujan), padahal di wilayah lahan kering justru sektor pertanian yang lebih berperan dalam kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga. Kegiatan-kegiatan perdagangan dan kiriman merupakan sumber pendapatan yang penting sebagai sumber pendapatan dari sektor di luar pertanian di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah irigasi, meskipun jenis-jenis kegiatan di sektor ini lebih beragam; sementara di lahan sawah

tadah hujan, hanya kegiatan berburuh non pertanian dan kiriman yang lebih berperan. Padahal, di wilayah dengan agroekosistem lahan kering, kontribusi pendapatan dari sektor pertanian jauh lebih besar. Sumber pendapatan dari usahatani dan berburuh tani memberikan kontribusi yang relatif besar. Walaupun demikian, hanya beberapa kegiatan di sektor di luar pertanian seperti buruh non pertanian dan perdagangan yang mempunyai kontribusi yang berarti, karena memang jenis-jenis kegiatan di sektor ini relatif terbatas. Kenyataannya, tingkat pendapatan masyarakat di wilayah dengan agroekosistem lahan sawah lebih tinggi dari pada di lahan kering. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan produktivitas faktor-faktor produksi usahatani antara agroekosistem lahan sawah dan lahan kering.

Aksesibilitas suatu lokasi berperan penting dalam perekonomian masyarakat yang ditunjukkan oleh struktur pendapatan rumah tangga. Lokasi-lokasi dengan aksesibilitas baik, sektor di luar pertanian lebih berkembang dan jenis-jenis kegiatan lebih beragam. Kegiatan-kegiatan seperti perdagangan, buruh non pertanian dan kiriman mampu menyumbang lebih besar pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, lokasi dengan aksesibilitas buruk, justru sektor pertanian yang lebih berperan dalam hal sumber pendapatan rumah tangga yang didominasi oleh kegiatan-kegiatan usahatani dan berburuh tani. Sedangkan sumber-sumber pendapatan dari sektor non pertanian masih terbatas, dan hanya perdagangan dan buruh non pertanian yang memberikan kontribusi relatif besar. Sehingga secara keseluruhan cukup beralasan bila pendapatan per kapita lebih tinggi di lokasi-lokasi dengan aksesibilitas baik.

Saran

Dari uraian di atas, perlu dilaksanakan program-program yang berorientasi pada aplikasi teknologi pertanian termasuk pengadaan dan pemanfaatan sumberdaya air merupakan alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani berlahan sempit. Disamping itu, peningkatan aksesibilitas wilayah merupakan faktor penunjang yang penting dalam pengembangan perekonomian setempat yang meliputi perluasan kesempatan bekerja dan berusaha di sektor luar pertanian dengan produktivitas faktor-faktor produksi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binswanger, H.P. and J. Braun. 1991. Technological Change and Commercialization in Agriculture: The Effect on the Poor. *World Bank Research Observer*, No.1:57-80.
- Kasryno, F. and A. Suryana. 1992. Long-Term Planning of Agricultural Development Related to Poverty Alleviation in Rural Areas. Dalam Pasandaran, E. *et al* (Eds). *Poverty Alleviation with Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia*. Proceedings of National Seminar and Workshop. Bogor, January 7-10, 1992, Pp 60-70.
- Nurmanaf, A.R. 2001. An Analysis of Economic Inequalities Between Households in Rural Indonesia. *Dissertation Findings in Brief*. Faculty of Business and Computing, Southern Cross University, Coffs Harbour Campus, Australia.
- Otsuka, K. 1993. Land Tenure and Rural Poverty. Dalam Quibria, M.G. (Ed). *Rural Poverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong, Pp 260-315.
- Quibria, M.G. and T.N. Srinivasan. 1993. *Rural Poverty in Asia*. Oxford University Press, Hongkong.
- Siamwalla, A. 1993. Rural Credit and Rural Poverty. Dalam Quibria, M.G. (Ed). *Rural Poverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong, Pp 287-299.
- Sofwani, A. 1998. Membangun Ekonomi Pedesaan Untuk Mengentaskan Kemiskinan. *Sinar Tani*, Rabu 18 Februari 1998.
- Sumaryanto. 2002. Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria. *Paper*. Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Sumodiningrat, G., B. Santoso dan M. Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama. Penerbit IMPAC, Jakarta.
- Tjiptoherianto, P. 1998. Tentang Kemiskinan. *Harian Republika*, Rabu 14 Januari 1998.